



PENGEMBANGAN SKALA BERBASIS WEB UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN REFLEKSI PERSONAL SETELAH MELAKUKAN KESALAHAN

Dwi Novita Sari^{1*}, Yosef²

^{1,2}Universitas Sriwijaya, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: 24/02/24

Accepted: 11/06/24

Published: 16/06/24

***Corresponding Author:**

Name: Dwi Novita Sari

Email:

dwinovitasr4@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.9062>

Abstract

Adolescents are individuals who have the potential to make mistakes because they have reason and mind that allows a person to make choices or steps towards something. Mistakes can occur due to inattention or carelessness, not having enough knowledge, skills or experience when faced with certain situations. Personal reflection is a reflective action that aims to re-observe previous activities or experiences which later hopefully someone can improve abilities and understanding that can be followed up when faced with similar situations or events in the future. This study aims to develop a web-based scale to measure the ability of personal reflection after making mistakes that are validity, reliability and practicality. This research is included in the type of development research (Research Development). The subjects in this study were high school class XI students as many as 60 students for the pilot test and 188 students were involved for the main test who were randomly selected from two schools. Based on the results of the study, there were 22 statement items that were declared valid out of 31 total items tested. The reliability level of the web-based scale is 0.848 which is included in the high category and the practicality test results obtained 80.4% including the very practical category. This research produces a web-based scale that is valid, reliable and practical so that it can be used as one of the options for measuring personal reflection after making mistakes by guidance and counseling teachers at school.

Copyright © 2024, First Author et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Keywords:

Personal Reflection; Wrong; Scale; Learners; Guidance and counseling

Abstrak

Remaja merupakan individu yang mempunyai potensi untuk melakukan kesalahan karena memiliki akal dan pikiran yang memungkinkan seseorang menentukan pilihan atau langkah terhadap sesuatu hal. Kesalahan dapat terjadi akibat dari kurangnya perhatian atau kecerobohan, belum mempunyai pengetahuan, keterampilan ataupun pengalaman yang cukup ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Refleksi personal merupakan suatu tindakan reflektif yang bertujuan untuk mengamati kembali aktivitas ataupun pengalaman sebelumnya yang nantinya diharapkan seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman yang dapat ditindaklanjuti apabila dihadapkan pada situasi ataupun peristiwa yang serupa dimasa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala berbasis web untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan yang validitas, reliabilitas dan praktikalitas. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan (*Research Development*). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA sebanyak 60 peserta didik untuk pilot test dan 188 peserta didik dilibatkan untuk main test yang dipilih secara random dari dua sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak 22 item pernyataan yang dinyatakan valid dari 31 total seluruh item yang diujikan. Diperoleh tingkat reliabilitas skala berbasis web adalah 0,848 yang termasuk kedalam kategori tinggi dan hasil uji kepraktisan diperoleh 80,4% termasuk kedalam kategori sangat praktis. Penelitian ini menghasilkan skala berbasis web yang valid, reliabel dan praktis sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan alat ukur refleksi personal setelah melakukan kesalahan oleh guru bimbingan dan konseling disekolah.

Kata Kunci: Refleksi Personal; Kesalahan; Skala; Peserta Didik; Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Remaja memiliki peluang tinggi untuk melakukan kesalahan karena sedang berada pada masa eksplorasi dan emosi yang labil. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja sedang berada pada fase mencari pola hidup yang sesuai terhadap dirinya sehingga seringkali mencoba hal-hal baru walaupun harus melalui berbagai kesalahan (Karlina, 2020). Menurut Eliyawati et al., (2020) berbagai hal yang timbul pada masa remaja ialah perubahan tingkah laku, sikap dan nilai-nilai. Kesalahan merupakan suatu tindakan menyimpang dari sebuah kejadian atau tingkah laku yang jika tidak diperbaiki dengan segera maka dikhawatirkan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Peserta didik di SMA secara psikologis sedang berada pada tahapan perkembangan masa remaja. Karlina (2020) berpendapat bahwa remaja merupakan fase ketika manusia berada pada rentang usia belasan tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dimana pada masa anak-anak beralih pada masa kehidupan dewasa yang ditandai dengan perkembangan psikologis (Hidayati & Farid, 2016). Perkembangan psikologis ditandai dengan perubahan sikap dan perasaan, keinginan serta emosi yang labil atau tidak menentu. Masa remaja merupakan masa dimana rasa ingin tau akan sesuatu hal berkembang dengan pesat. Rasa ingin tau yang muncul tersebut membuat remaja akan berinteraksi, mengumpulkan informasi dan mencoba hal-hal baru. Sehingga dari rasa ingin tau serta keadaan emosi yang labil tersebut menjadi pemicu remaja menjadi rentan dalam melakukan kesalahan.

Pada beberapa remaja mungkin tidak memiliki kebiasaan merefleksikan tindakan ataupun kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Jika hal ini berlanjut maka dikhawatirkan remaja akan terus melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang. Penting bagi remaja untuk refleksi diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sandars (2009) mengemukakan refleksi adalah proses metakognisi yang terjadi dalam situasi tertentu yang bertujuan agar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih bernilai sehingga kedepannya dapat menjadi lebih baik. Lalu Anantasari (2012) berpendapat refleksi personal adalah suatu kemampuan untuk mempelajari lebih dalam berkaitan dengan hakikat, tujuan dan esensi hidup manusia. Dengan menerapkan refleksi personal maka seseorang dapat memperoleh pemahaman diri yang lebih baik guna memecahkan persoalan kehidupan. Refleksi merupakan usaha untuk mengamati diri sehingga nantinya dapat menemukan nilai-nilai yang lebih bermakna. Kemudian menurut Meidianawaty (2019) refleksi merupakan proses metakognitif yang menciptakan pemahaman tentang tindakan yang bermakna berkaitan dengan diri dan situasi.

Bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam membantu remaja melalui refleksi pribadi. Menurut Nst et al., (2023) menegaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik memahami diri

dan lingkungan. Menurut studi yang dilakukan (Bahiyah & Savitri, 2018) memvalidasi alat ukur refleksi diri adaptif dengan CFA, lalu Silvia (2022) menggunakan SRIS untuk mengukur kesadaran diri individu dengan model rasch dan IRT dan Grant et al., (2002) mengembangkan SRIS yang mengukur refleksi diri dan wawasan, dimana refleksi diri berkaitan dengan kecemasan dan wawasan dengan regulasi diri. Jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengangkat permasalahan terkait pengembangan skala berbasis web untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan instrumen khusus yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan yang dapat dengan mudah digunakan dan diakses oleh pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling. Beberapa akibat yang ditimbulkan dari kesalahan yang tidak direfleksikan adalah dapat menyebabkan pengulangan tindakan dari kesalahan yang sama karena tidak menyadari penyebabnya, sehingga nantinya kesalahan tersebut dinormalisasikan oleh remaja. Lalu remaja akan melewatkan peluang untuk memperoleh wawasan dan mengambil pelajaran berharga dari kesalahan. Tanpa refleksi, remaja mungkin tidak mengenali kekuatan, kelemahan, atau nilai-nilai pribadi yang perlu diperhatikan. Kemudian remaja cenderung akan menyalahkan orang lain atau situasi atas kesalahan yang terjadi. Dari hasil kajian literatur, belum ada alat ukur yang mudah digunakan dan aksesibel bagi sekolah untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah kesalahan. Beberapa instrumen tersedia, tetapi kendala bahasa dan fokus berbeda menghambat efektivitas. Tyler et al., (2022) dengan menggunakan survei berskala besar pada platform penelitian Prolific, namun karena platform tersebut menggunakan bahasa asing dikhawatirkan akan membuat guru dan peserta didik yang menggunakannya akan mengalami kendala dalam segi bahasa. Oleh karena itu diperlukan pengembangan mengenai alat ukur berbasis web yang valid, reliabel dan praktis untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan website kuesio.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan (*Research Development*). Menurut Sugiyono, (2013:297) menjelaskan metode pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengembangan skala berbasis web menggunakan pangkah pengembangan menurut Lee et al., (2005) yaitu : analisis kebutuhan, desain (*paper based* dan *computer based*), dan validasi (*expert review*, *pilot test* dan *main test*).

Penelitian dilakukan pada pada bulan Desember 2024 dengan subjek penelitian ini terdiri dari peserta didik SMA dari dua sekolah yaitu SMA Negeri 1 Betung dan SMA PGRI Betung. Tahap analisis kebutuhan peserta didik berjumlah 14 yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling di SMA PGRI Betung. Lalu 4 expert review menggunakan teknik purposive sampling yaitu 2 dosen bimbingan dan konseling serta 2 guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya pada tahapan pilot test dan main test teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Sebanyak 60 peserta didik untuk tahapan pilot test dan 188 peserta didik untuk tahapan main test.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yaitu: 1) tahap analisis kebutuhan menggunakan kuesioner assesmen kebutuhan kepada peserta didik dan protokol wawancara tidak terstruktur kepada guru bimbingan dan konseling, 2) tahap desain, pengumpulan data dilakukan dengan kajian literatur, 3) tahap validasi, pengumpulan data pada expert review dilakukan dengan cara memberikan kuesioner validasi kepada expert, pilot test dan main test dilakukan dengan memberikan instrumen skala berbasis web dan instrumen kepraktisan kepada peserta didik,

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan prosedur pengumpulan data yaitu: 1) tahap analisis kebutuhan menggunakan analisis deskriptif, 2) tahap desain menggunakan analisis deskriptif, 3) tahap validasi, analisis data pada expert review menggunakan metode CVI, lalu pilot test dan main test menggunakan perhitungan validitas, reliabilitas dan praktikalitas. Perhitungan uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan software Statistical Package for the Social Science (SPSS) seri 26. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi product moment.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada tahap pertama yaitu paper based, peneliti memberikan kuesioner analisis kebutuhan kepada peserta didik dan melakukan wawancara dengan guru BK disekolah. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan jumlah item sebanyak 10 item pernyataan. Lalu hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 guru BK menunjukkan bahwa dikedua sekolah tersebut belum pernah melakukan pengembangan skala berbasis web sebelumnya, sehingga peneliti mengembangkan skala berbasis web untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan. Guru BK berpendapat jika refleksi personal setelah melakukan kesalahan penting untuk dilakukan agar adanya kesadaran dari peserta didik serta agar kesalahan yang sama tidak terulang. Dari hasil analisis, peneliti menyusun kisi-kisi skala dengan aspek/domain indikator, item dan format respon yang telah ditentukan merujuk pada pendapat Sandars (2009) jika terdapat tiga aspek pada refleksi personal yaitu

memperhatikan, memperoleh dan mengubah tindakan. Setelah kisi-kisi dikembangkan, peneliti membuat item pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dirancang.

Tabel 1. Blue Print Awal Skala Refleksi Personal Setelah Melakukan Kesalahan

Aspek	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
Memperhatikan	Melakukan pemantauan diri	1, 2, 8, 21, 25, 32	3,10, 13, 18, 23, 36	12
	Memperdulikan umpan balik dari orang lain	5,14	19, 35	4
Memperoleh	Mengembangkan pemahaman tentang situasi	4, 6, 20, 28, 31, 33	15, 22, 24, 27, 29, 34	12
Mengubah Tindakan	Menjelaskan tindakan masa depan sehingga tindakan tersebut dapat lebih terarah dan disengaja	9, 16, 26, 30	4, 7, 11, 17	8

Tahap kedua yaitu *computer based*, setelah seluruh item pernyataan sudah dibuat maka selanjutnya memasukkan item pernyataan pada website yang akan digunakan yaitu kuesio. Sebelum memasukkan seluruh item pernyataan yang sudah dibuat sebelumnya, terlebih dahulu membuat akun kuesio, membuat formulir kuesioner sesuai dengan kebutuhan, membuat nama formulir kuesioner dan mulai memasukkan item pernyataan, lalu klik simpan, *preview* dan lanjut, melakukan personalisasi sesuai dengan kebutuhan dan membagikan kuesioner.

Tahap ketiga yaitu validasi, setelah dikembangkan instrumen skala berbasis web maka selanjutnya akan diuji untuk mengetahui tingkat validitas dari instrumen skala tersebut. Validasi dilakukan oleh 4 orang *expert* yaitu dosen bimbingan dan konseling dan guru bimbingan dan konseling menggunakan analisis *Content Validity Index* (CVI) untuk menentukan validitas konten dari setiap item pernyataan tersebut valid atau tidak. Analisis CVI menunjukkan bahwa instrumen skala dinyatakan valid dengan nilai CVI 1,00 dengan 3 sampai 5 ahli (Polit & Beck, 2007). Sehingga hasil validitas konten skala berbasis web yang dikembangkan diperoleh hasil CVI sebesar 1,00 dan hasil validitas skala sebesar 91%. Skala berbasis web yang dikembangkan dianggap valid dan layak digunakan untuk pilot test setelah mengalami beberapa kali revisi berdasarkan saran yang diberikan oleh *expert*.

Setelah melakukan revisi berdasarkan saran dari validator, peneliti melakukan pilot test atau uji coba terhadap skala berbasis web yang telah dikembangkan dengan melibatkan sebanyak 60 peserta didik yang dipilih secara random dari kelas XI di SMA PGRI Betung. Pada pilot test peneliti melakukan uji

validitas, reliabilitas dan praktikalitas. Sanaky et al., (2021) berpendapat jika validitas dilakukan untuk mengetahui taraf kevalidan dari penelitian yang dilakukan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 31 item pernyataan dari total 36 keseluruhan item pernyataan yang diujikan pada pilot test dinyatakan valid, sedangkan terdapat sebanyak 6 item pernyataan dinyatakan tidak valid. Selanjutnya setelah uji validitas, maka item pernyataan yang dinyatakan valid dilakukan uji reliabilitas. Menurut Ghazali (2018:46), suatu instrumen dikatakan reliabel ketika Cronbach's Alpha $>0,6$ atau lebih besar dari 0,6. Hasil reliabilitas pada tahapan pilot test diperoleh koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,779. Lalu setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu uji kepraktisan. Uji kepraktisan dilakukan untuk mengetahui penilaian peserta didik terhadap tampilan dan kemudahan penggunaan skala berbasis web. Hasil uji kepraktisan skala berbasis web pada tahapan pilot test diperoleh sebesar 81%. Tahapan pilot test menghasilkan sebanyak 22 item pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel.

Setelah melakukan pilot test maka selanjutnya peneliti melakukan main test atau uji lapangan dengan melibatkan sebanyak 188 peserta didik kelas XI yang dipilih secara random dari 2 sekolah yaitu SMA PGRI Betung dan SMA Negeri 1 Betung. Seperti pada tahapan pilot test sebelumnya, main test dilakukan untuk menguji validitas, reliabilitas dan praktikalitas. Hasil uji validitas diperoleh sebanyak 22 item pernyataan dinyatakan valid dan 9 item pernyataan dinyatakan tidak valid dari 31 item pernyataan yang diujikan. Selanjutnya hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,848. Lalu hasil uji kepraktisan skala berbasis web pada tahapan main test diperoleh sebesar 80,4%. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 22 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel. Skala berbasis web yang telah dikembangkan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan.

Tabel 2. Item Skala Refleksi Personal

No	Item Pernyataan
1	Saya menyadari bahwa perilaku saya ada kalanya keliru *
2	Saya mampu memaafkan diri sendiri atas kesalahan dimasa lalu *
3	Saya bersikap masa bodoh atas tindakan yang sudah dilakukan **
4	Saya melakukan kesalahan karena dipicu oleh rasa penasaran **
5	Saya menganggap perubahan itu sulit dilakukan ***
6	Saya menyadari kemarahan bukan solusi yang tepat ketika sedang dihadapkan pada suatu kesalahan **
7	Saya memilih pergi kesuatu tempat untuk merenung setelah melakukan kesalahan ***
8	Saya menerima nasihat dari orang tua ketika melakukan kesalahan *
9	Orang-orang disekitar memandang sinis ketika mereka tahu saya melakukan kesalahan *
10	Saya berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan **
11	Saya menyalahkan orang lain atas kesalahan yang saya perbuat **
12	Saya berusaha mengelak dari rasa bersalah *

- 13 Saya merasa malu ketika melakukan kesalahan *
- 14 Saya merenung setelah melakukan kesalahan *
- 15 Saya mampu mengambil hikmah dari kesalahan yang telah diperbuat **
- 16 Saya berbohong untuk menutupi kesalahan demi menjaga harga diri **
- 17 Saya bertanggung jawab atas tindakan yang sudah diperbuat *
- 18 Saya berkomitmen untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik ***
- 19 Saya cenderung mengulangi kesalahan yang sama *
- 20 Saya bersedia menerima konsekuensi atas tindakan yang sudah saya lakukan **
- 21 Saya merasa gelisah setelah melakukan kesalahan *
- 22 Saya mudah mengakui suatu kesalahan **

* Aspek Memperhatikan

** Aspek Memperoleh

*** Aspek Mengubah Tindakan

Penelitian ini membandingkan dengan studi yang dilakukan oleh Bahiyah & Savitri (2018), mendesain alat ukur refleksi diri adaptif dengan cara memvalidasi struktur internal beberapa alat ukur sejenis yang memiliki keterkaitan dengan refleksi diri dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Alat ukur refleksi diri adaptif terbukti valid dan reliabel (CR = 0.80). Hasil pengujian membuktikan bahwa alat ukur refleksi diri adaptif ini memenuhi asumsi unidimensionalitas. Lalu penelitian oleh Silvia (2022) berfokus pada skala self reflection and insight (SRIS) dengan menggunakan rasch model dan item response theory (IRT). SRIS digunakan untuk mengukur perbedaan individual dalam kesadaran diri, menggunakan skala 7 poin dengan menyeimbangkan item *self reflection and insight*. Studi yang dilakukan menghasilkan item sebanyak 12 item pernyataan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87. Selanjutnya penelitian oleh Grant et al., (2002), mengembangkan validasi alat ukur kesadaran diri pribadi yang disebut *Self Reflection and Insight Scale* (SRIS). Skala ini mengukur refleksi diri dan wawasan, dengan refleksi diri berkaitan dengan kecemasan dan wawasan berkaitan dengan fleksibilitas kognitif dan regulasi diri dengan jumlah total seluruh item pernyataan sebanyak 20 item. Tingkat reliabilitas untuk skala self reflection adalah 0.91, sedangkan untuk skala insight adalah 0.87. Sedangkan hasil penelitian pengembangan skala berbasis web untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan peneliti mengukur tiga aspek yaitu memperoleh, memperhatikan dan mengubah tindakan. Koefisien alpha pada subskala memperhatikan diperoleh sebesar 0,657, subskala memperoleh sebesar 0,642 dan subskala mengubah tindakan sebesar 0,600. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 22 item pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,848 dengan tingkat kepraktisan skala sebesar 80,4%.

Penelitian ini meskipun telah memenuhi kriteria validitas, reliabilitas dan praktikalitas akan tetapi masih mempunyai beberapa keterbatasan. Hambatan yang dialami oleh peneliti selama melakukan penelitian adalah terkadang situs web yang

digunakan menjadi lambat untuk diakses yang disebabkan oleh koneksi jaringan yang kurang stabil. Cuaca yang mendung mengakibatkan beberapa koneksi jaringan peserta didik menjadi sangat lambat sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat mengakses skala berbasis web tersebut. Dikarenakan keterbatasan ini diharapkan kedepannya dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada disekitar sehingga dalam pelaksanaan selanjutnya dapat lebih optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan peserta didik pada rentang usia 12-15 tahun agar dapat melihat kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan peserta didik dijenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan skala berbasis web yang valid, reliabel dan praktis untuk mengukur kemampuan refleksi personal peserta didik setelah melakukan kesalahan. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur refleksi personal setelah melakukan kesalahan oleh guru bimbingan dan konseling disekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pengembangan skala berbasis web yang dikembangkan dinyatakan valid, reliabel dan praktis untuk mengukur kemampuan refleksi personal setelah melakukan kesalahan. Pengembangan skala dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu analisis kebutuhan, desain (paper based dan computer based), dan validasi. Hasil uji validitas, reliabilitas, dan praktikalitas pada tahap pilot test dan main test juga mendukung kevalidan dan keandalan skala tersebut. Diperoleh sebanyak 22 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel, dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,848, dan skor kepraktisan sebesar 80,4%.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya terkait kecepatan akses situs web pada beberapa kasus yang disebabkan oleh koneksi jaringan yang kurang stabil dan kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi koneksi peserta didik. Untuk penelanjutan kedepannya, diharapkan dapat mengatasi keterbatasan tersebut untuk menjaga optimalitas pelaksanaan. Selanjutnya agar peserta didik kedepannya dapat lebih fokus dan serius dalam menjawab skala refleksi personal setelah melakukan kesalahan. Lalu guru bimbingan dan konseling diharapkan agar pemberian skala berbasis web dilakukan pada pagi hari, karena pada waktu tersebut peserta didik cenderung lebih segar sehingga dapat mengisi skala dengan lebih efektif dan optimal. Kemudian penting bagi pihak sekolah agar dapat memberikan jam khusus agar pelaksanaan pengisian skala berbasis web dapat berjalan dengan optimal.

Skala berbasis web yang dikembangkan dapat menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling disekolah untuk mengukur kemampuan refleksi personal dari peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing serta pihak sekolah SMA PGRI Betung dan SMA Negeri 1 Betung yang telah berkenan untuk dilibatkan menjadi lokasi penelitian sehingga terlaksananya penelitian pengembangan skala berbasis web ini.

Daftar Pustaka

- Anantasari, M. L. (2012). Model Refleksi Graham Gibbs Untuk Mengembangkan Religiusitas. 1(2), 195–207.
- Bahiyah, S., & Savitri, S. I. (2018). Validasi Struktur Internal Alat Ukur Refleksi Diri Adaptif melalui CFA. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 107. <https://doi.org/10.22146/jpsi.34966>
- Bahiyah, S., & Savitri, S. I. (2018). Validasi Struktur Internal Alat Ukur Refleksi Diri Adaptif melalui CFA. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 107. <https://doi.org/10.22146/jpsi.34966>
- Eliyawati, Yuline, & Purwanti. (2020). Analisis Masalah Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Grant, A. M., Franklin, J., & Langford, P. (2002). The self-reflection and insight scale: A new measure of private self-consciousness. *Social Behavior and Personality*, 30(8), 821–836. <https://doi.org/10.2224/sbp.2002.30.8.821>
- Hidayati, B. K., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137–144.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 147–158.
- Lee, D.-G., Park, H.-J., Shin, Y.-J., & Graham, D. (2005). Validation of the Frost Multidimensional Perfectionism Scale in South Korea. *Poster Presented at the Annual Meeting of the Asian American Psychological Association, Washington, DC*.
- Meidianawaty, V. (2019). Refleksi Diri dalam Pendidikan Kedokteran.
- Nst, M. M., Siregar, N. S., Sabila, F. H., & Siregar, T. (2023). Pentingnya Sosialisasi Bimbingan Konseling untuk Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1054–1062
- Sanaky, M. M., Saleh, L. M., & Titaley, H. D. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *JURNAL SIMETRIK*, 11(1), 423–493.
- Sandars, J. (2009). The use of reflection in medical education: AMEE Guide No. 44. In *Medical Teacher* (Vol. 31, Issue 8, pp. 685–695). <https://doi.org/10.1080/01421590903050374>
- Silvia, P. J. (2022). The self-reflection and insight scale: applying item response theory to craft an efficient short form. *Current Psychology*, 41(12), 8635–8645. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01299-7>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta .

Tyler, J., Boldi, M. O., & Cherubini, M. (2022). Contemporary self-reflective practices: A large-scale survey. *Acta Psychologica*, 230. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103768>